

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Pengetahuan

1. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yakni, tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Notoatmodjo, 2012).

Menurut, Wawan & Dewi, (2019) Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu

2. Tingkatan pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan mempunyai enam tingkatan yang tercakup dalam *domain* kognitif antara lain:

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk juga mengingat sesuatu yang spesifik dan seluruh badan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima, oleh sebab itu, tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap obyek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap obyek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau pengetahuan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek ke

dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau obyek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan pada suatu cerita yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

3. Cara memperoleh pengetahuan

Cara memperoleh pengetahuan menurut, Notoatmodjo (2012) adalah sebagai berikut :

a. Cara non ilmiah

1) Cara coba salah (*trial and error*)

Cara coba-coba ini dilakukan dengan menggunakan beberapa kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain. Apabila kemungkinan kedua ini gagal pula maka dicoba lagi dengan kemungkinan ketiga, dan apabila kemungkinan ketiga gagal dicoba kemungkinan keempat dan seterusnya, sampai masalah tersebut dapat terpecahkan.

2) Cara kebetulan

Penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi karena tidak disengaja oleh orang yang bersangkutan. Salah satu contoh adalah penemuan enzim urease.

3) Cara kekuasaan atau otoritas

Sumber pengetahuan cara ini dapat berupa pemimpin-pemimpin masyarakat baik formal maupun informal, para pemuka agama, pemegang pemerintahan dan sebagainya. Dengan kata lain, pengetahuan ini diperoleh berdasarkan pada pemegang otoritas, yakni orang yang mempunyai wibawa atau kekuasaan, baik tradisi, otoritas pemerintahan, otoritas pemimpin agama, maupun ahli ilmu pengetahuan atau ilmun. Prinsip inilah, orang lain menerima pendapat yang dikemukakan oleh orang yang mempunyai otoritas tanpa terlebih dahulu menguji atau membuktikan kebenarannya, baik berdasarkan fakta empiris ataupun berdasarkan pendapat sendiri.

4) Berdasarkan pengalaman

Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu.

5) Cara akal sehat (*Common sense*)

Akal sehat kadang-kadang dapat menemukan teori kebenaran. Sebelum ilmu pendidikan ini berkembang, para orang tua zaman dahulu agar anaknya mau menuruti nasehat orang tuanya atau agar anak disiplin, biasanya menggunakan cara hukuman fisik. Misalnya seperti dijewer telinganya atau dicubit. Ternyata cara tersebut sampai sekarang berkembang menjadi teori, bahwa hukuman merupakan metode (meskipun bukan yang paling baik) bagi pendidikan anak- anak.

6) Kebenaran melalui wahyu

Ajaran agama adalah suatu kebenaran yang diwahyukan dari Tuhan melalui para Nabi. Kebenaran ini harus diterima dan diyakini oleh pengikut-pengikut agama yang bersangkutan, terlepas dari apakah kebenaran tersebut rasional atau tidak, sebab kebenaran ini diterima oleh para Nabi adalah sebagai wahyu dan bukan karena hasil usaha penalaran atau penyelidikan manusia.

7) Secara intuitif

Kebenaran yang secara intuitif diperoleh manusia secara cepat melalui proses diluar kesadaran dan tanpa melalui proses penalaran atau berpikir. Kebenaran yang dapat diperoleh melalui intuitif sukar dipercaya karena kebenaran ini tidak hanya menggunakan cara-cara yang rasional dan yang sistematis. Kebenaran ini bisa diperoleh seseorang hanya berdasarkan intuisi atau suara hati.

8) Melalui jalan pikiran

Manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuannya. Dengan kata lain, dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan dalam pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi.

9) Induksi

Induksi adalah proses penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan-pernyataan khusus ke pernyataan yang bersifat umum. Hal ini berarti dalam berpikir induksi pembuatan kesimpulan tersebut berdasarkan pengalaman-pengalaman empiris yang ditangkap oleh indera, kemudian disimpulkan ke dalam suatu konsep yang memungkinkan seseorang untuk memahami suatu gejala. Karena proses berpikir induksi itu beranjak dari hasil pengamatan indera atau hal-hal yang nyata, maka dapat

dikatakan bahwa induksi beranjak dari-hal-hal yang konkret kepada hal-hal yang abstrak.

10) Deduksi

Deduksi adalah pembuatan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan umum ke khusus. Berpikir dengan cara deduksi berlaku bahwa sesuatu yang dianggap benar secara umum, berlaku juga kebenarannya pada semua peristiwa yang terjadi.

b. Cara ilmiah

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis, dan ilmiah. Cara ini juga bisa disebut metode penelitian ilmiah, atau lebih populer disebut metode penelitian (*research methodology*).

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut, Wawan & Dewi, (2019) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu :

a. Faktor internal

1) Pendidikan

Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

2) Pekerjaan

Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Dalam bekerja diperlukan adanya pengetahuan

dan keahlian. Dalam pekerjaan seseorang akan mendapatkan pengalaman. Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman orang lain maupun diri sendiri sehingga pengalaman yang sudah diperoleh dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

3) Usia

Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah.

b. Faktor eksternal

1) Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan suatu kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok serta mempengaruhi pengetahuan seseorang. Lingkungan yang baik maka pengetahuan yang didapatkan akan baik tapi jika lingkungan kurang baik maka pengetahuan yang didapatkan juga kurang baik.

2) Sosial budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi. Tradisi atau budaya seseorang yang dilakukan tanpa penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk akan menambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Seseorang yang mempunyai sosial budaya yang baik maka pengetahuannya akan baik tapi jika sosial budayanya kurang baik maka pengetahuannya akan kurang baik.

5. Cara mengukur tingkat pengetahuan

Mengukur tingkat pengetahuan bisa dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2013).

Lembar kuesioner terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pertama tentang data demografi responden yang mencakup umur, jenis kelamin, Pendidikan dan pekerjaan. Dalam kuesioner bagian kedua terdiri dari beberapa pertanyaan untuk data tingkat pengetahuan, pertanyaan berbentuk pertanyaan tertutup yang menggunakan skala Guttman. Skala Guttman merupakan skala pengukuran yang memberikan jawaban tegas, yaitu jawaban positif seperti setuju, benar diberi skor 1 dan untuk jawaban negatif seperti tidak setuju, salah diberi skor 0. Kuesioner ini menggunakan skala ukur ordinal dengan hasil pengukuran , kategori : Tingkat pengetahuan baik : 76%-100%, Tingkat pengetahuan cukup : 56%-75%, Tingkat pengetahuan kurang : <56%.

Menurut, Setiadi, (2013) untuk mengetahui persentase tingkat pengetahuan dapat dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase hasil

F = jumlah jawaban yang benar

N = jumlah pertanyaan

Menurut, Notoatmodjo (2012) kriteria tingkat pengetahuan yaitu.:

- a. Pengetahuan baik bila skor atau nilai 76% - 100%

- b. Pengetahuan cukup bila skor atau nilai 56% - 75%
- c. Pengetahuan kurang bila skor atau nilai <56%

Menurut, Azwar (2012) untuk mengkategorikan hasil pengukuran menjadi tiga kategori, bisa menggunakan rumus :

- a. Pengetahuan baik bila skor responden : $X > M + 1SD$
- b. Pengetahuan cukup bila skor responden : $M - 1SD \leq X < M + 1SD$
- c. Pengetahuan sedang bila skor responden : $X < M - 1SD$

Keterangan :

M = Mean

SD = Standar Deviasi

X = Responden

B. Konsep Dasar DHF

1. Pengertian DHF

Demam berdarah adalah infeksi yang disebabkan oleh virus dengue dan penularan melalui gigitan nyamuk aedes. Mereka biasanya menggigit manusia dan hanya menyebabkan ruam kecil, namun, beberapa gigitan dapat menyebabkan infeksi serius. Dalam beberapa kasus orang mengalami syok dan perdarahan, yang bisa berakibat fatal. Pasien biasanya menderita lonjakan demam selama 48 sampai 96 jam. Demam akan mereda selama beberapa hari tapi kembali tinggi. Ketika ini terjadi, ruam biasanya muncul di atas anggota badan pasien (Ganesan, 2014).

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan suatu jenis penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*

(Mardhatillah et al., 2020). Demam Berdarah merupakan penyakit infeksi virus akut yang disebabkan oleh virus dengue yang tergolong Arthropod-Borne virus, genus flavivirus, family flaviviridae. DBD ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* merupakan vektor utama penyakit DBD (Yudhastuti & Lusno, 2020).

Penyebaran penyakit DHF umumnya terjadi di kota/wilayah yang padat penduduk. Rumah - rumah yang saling berdekatan memudahkan penularan penyakit mengingat nyamuk *Aedes aegypti* jarak terbangnya maksimal 200 meter. Mobilitas penduduk memudahkan penularan dari satu tempat ke tempat lainnya dan biasanya penyakit menjalar dimulai dari suatu pusat sumber penularan kemudian mengikuti lalu lintas penduduk. Makin ramai lalu lintas itu, makin besar kemungkinan penyebaran (Suyasa, Putra, & Aryanta, 2012).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa demam berdarah merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk aede. Dari data Puskesmas Sukawati II didapatkan angka kejadian DHF pada tahun 2016 sebanyak 150 kasus, tahun 2017 ada 29 kasus, tahun 2018 sebanyak 3 kasus, dan tahun 2019 sebanyak 75 kasus.

2. Tanda dan gejala DHF

Menurut, Yuliaswati & Nining (2016) Tanda dan Gejala Gejal klinis DHF yaitu:

- a. Demam tinggi mendadak tanpa sebab yang jelas, berlangsung terus- menerus selama 2-7 hari.

- b. Syok, yang ditandai dengan nadi cepat dan lemah, hipotensi sampai tidak terukur, kaki dan tangan dingin, kulit lembab, capillary refill time memanjang (> 2 detik) dan pasien tampak gelisah

Gambaran klinis berdasarkan fase meliputi:

- a. Fase febris, biasanya demam mendadak tinggi 2-7 hari, disertai muka kemerahan, eritema kulit, nyeri seluruh tubuh, mialgia, artralgia dan sakit kepala. Pada beberapa kasus ditemukan nyeri tenggorok, injeksi farings dan konjungtiva, anoreksia, mual dan muntah. Pada fase ini dapat pula ditemukan tanda perdarahan seperti ptekie, perdarahan mukosa, walaupun jarang dapat pula terjadi perdarahan pervaginam dan perdarahan gastrointestinal.
- b. Fase kritis, terjadi pada hari 3 - 7 sakit dan ditandai dengan penurunan suhu tubuh disertai kenaikan permeabilitas kapiler dan timbulnya kebocoran plasma yang biasanya berlangsung selama 24 - 48 jam. Kebocoran plasma sering didahului oleh lekopeni progresif disertai penurunan hitung trombosit. Pada fase ini dapat terjadi syok.
- c. Fase pemulihan, bila fase kritis terlewati maka terjadi pengembalian cairan dari ekstrasvaskuler ke intravaskuler secara perlahan pada 48 - 72 jam setelahnya. Keadaan umum penderita membaik, nafsu makan pulih kembali, hemodinamik stabil dan diuresis membaik.

C. Konsep Dasar Hipertermia

1. Pengertian Hipertermia

Menurut, (PPNI, 2016) Hipertermia adalah suhu tubuh meningkat di atas rentang normal tubuh. Hipertermia merupakan gejala yang paling sering muncul pada anak dengan Dengue Haemorrhagic Fever (DHF). Hipertermia dapat didefinisikan dengan suatu keadaan suhu tubuh di atas normal sebagai akibat peningkatan pusat pengatur suhu di hipotalamus. Pada anak yang mengalami demam peningkatan suhu ringan kisaran $37,5^{\circ}\text{C}$ - 38°C (Mulyani & Lestari, 2020). Hipertermia adalah suatu keadaan dimana suhu tubuh melebihi titik tetap (set point) lebih dari 37°C , yang biasanya diakibatkan oleh kondisi tubuh atau eksternal yang menciptakan lebih banyak panas daripada yang dapat dikeluarkan oleh tubuh (D. E. Cahyaningrum & Putri, 2017).

Hipertermia merupakan suatu keadaan suhu tubuh di atas normal sebagai akibat peningkatan pusat pengatur suhu di hipotalamus, peningkatan suhu ini akan berdampak buruk bagi anak bahkan bisa mengakibatkan kejang dan penurunan kesadaran (Wardiyah et al., 2016). Hipertermia merupakan peningkatan suhu tubuh yang berhubungan dengan ketidakmampuan tubuh untuk menghilangkan panas ataupun mengurangi produksi panas. Hipertermia terjadi karena adanya ketidakmampuan mekanisme kehilangan panas untuk mengimbangi produksi panas yang berlebihan sehingga terjadi peningkatan suhu tubuh (Kahinedan & Gobel, 2017).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa hipertermia adalah peningkatan suhu tubuh di atas rentang normal.

2. Penyebab Hipertermia

Menurut, PPNI (2016) Penyebab hipertermia yaitu dehidrasi, terpapar lingkungan panas, proses penyakit (mis. Infeksi, kanker), ketidaksesuaian pakaian dengan suhu lingkungan, peningkatan laju metabolisme, respon trauma, aktivitas berlebihan, dan penggunaan inkubator.

3. Tanda dan gejala Hipertermia

Menurut, PPNI (2016) gejala dan tanda mayor (objektif) yaitu suhu tubuh diatas normal, sedangkan gejala dan tanda minor (objektif) kulit merah, kejang, takikardi, takipnea, kulit terasa hangat.

4. Dampak Hipertermia

Dampak yang dapat ditimbulkan jika demam tidak ditangani adalah bisa menyebabkan kerusakan otak, hiperpireksia yang akan menyebabkan syok, epilepsi, retardasi mental atau ketidakmampuan belajar (Mulyani & Lestari, 2020).

5. Penanganan Hipertermia pada anak DHF

Pemeriksaan dan pemantauan suhu adalah salah satu indikator penting dalam mengkaji kondisi kesehatan anak yang deman dan dirawat di rumah sakit. Alat yang sering digunakan dalam pemeriksaan suhu adalah thermometer. Pengecekan suhu tubuh menggunakan termometer merupakan salah satu tindakan yang bisa dilakukan untuk menangani hipertermia. Termometer yang paling umum digunakan dalam dunia kesehatan adalah termometer air raksa dan termometer digital (Handayani & Titisari, 2019). Ada dua tempat pengukuran suhu tubuh untuk mengetahui klien mengalami hipertermia atau tidak yaitu suhu inti dan suhu permukaan. Tempat pengukuran suhu inti yaitu rektum, membran timpani, esofagus, arteri pulmoner dan kandung kemih.

Sedangkan pengukuran suhu permukaan diantaranya kulit, aksila dan oral. Cara Pengukuran suhu ketiak (axilla) yaitu termometer ditempatkan dibawah lengan dengan bagian ujungnya berada di tengah aksila dan jaga agar menempel pada kulit, bukan pada pakaian, pegang lengan anak dengan lembut agar tetap tertutup. Termometer elektronik kontak membutuhkan waktu 5 menit untuk mengukur suhu yang akurat (Wartono, Puruhito, & Adrianto, 2018).

Penanganan Hipertermia di Puskesmas atau di Rumah Sakit yaitu dengan mengidentifikasi penyebab hipertermia, menyediakan lingkungan yang dingin, melonggarkan atau melepaskan pakaian, memberikan cairan oral, kolaborasi pemberian cairan dan elektrolit intravena jika diperlukan (Tim Pokja, 2017, p. 181). Penanganan demam bisa dengan menggunakan metode tepid sponge. Metode tepid sponge merupakan kompres air hangat ditambah dengan menyeka bagian perut dan dada atau diseluruh badan dengan kain (Labir et al., 2017). Obat-obatan yang dipakai dalam mengatasi demam adalah parasetamol (asetaminofen) dan ibuprofen. Parasetamol cepat bereaksi dalam menurunkan panas sedangkan ibuprofen memiliki efek kerja yang lama. Antibiotik dapat diberikan untuk mengatasi infeksi bakteri. Pemberian antibiotik hendaknya sesuai dengan tes sensitivitas kultur bakteri apabila memungkinkan (Ribek, Labir, & Narayana, 2018). Penanganan Hipertermia di rumah dapat diberikan terapi non farmakologis seperti memberikan minuman yang banyak, ditempatkan dalam ruangan bersuhu normal, menggunakan pakaian yang tidak tebal, dan memberikan kompres hangat. Kompres hangat memberikan reaksi fisiologis berupa vasodilatasi dari pembuluh darah besar dan meningkatkan evaporasi panas dari permukaan kulit. Hipotalamus anterior memberikan sinyal kepada kelenjar keringat

untuk melepaskan keringat melalui saluran kecil pada permukaan kulit. Keringat akan mengalami evaporasi, sehingga akan terjadi penurunan suhu tubuh (Wardiyah et al., 2016).

Kompres hangat adalah tindakan melapisi permukaan kulit dengan handuk yang telah dibasahi air hangat. Tindakan kompres hangat dilakukan pada leher, kedua axila, kedua selangkangan, dan kedua lipatan lutut bagian dalam, dimana area tersebut terdapat pembuluh darah yang besar sehingga akan cepat dalam memberikan atau menghantarkan sinyal ke hipotalamus untuk meningkatkan penguapan dan menurunkan suhu tubuh (Pangseti, Atmojo, & A, 2020).

D. Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Hipertermia Pada Anak Dhf

Anak diartikan sebagai seseorang yang usianya kurang dari 18 tahun dalam masa tumbuh kembang, dengan kebutuhan khusus yaitu kebutuhan fisik, psikologis, sosial dan spiritual. Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Dalam proses berkembang anak memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola koping dan perilaku sosial. Ciri fisik pada semua anak tidak mungkin pertumbuhan fisiknya sama, demikian pula pada perkembangan kognitif adakalanya cepat atau lambat (Yuliasati & Nining, 2016, p. 3).

Menurut, Astiwara (2018) Ibu adalah wanita yang mengandung dan melahirkan anak. Ibu adalah bagian integral dari penyelenggaraan rumah tangga yang dibutuhkan untuk merawat anak secara terampil. Ibu yang mengetahui tentang penanganan hipertermia dapat menentukan penanganan hipertermia yang baik bagi anaknya. (E. D. Cahyaningrum & Siwi, 2018) Jika anak mengalami hipertermia biasanya ibu akan

membawa anak fasilitas Kesehatan seperti puskesmas. Menurut, (Depkes Ri, 2011) Puskesmas adalah unit pelaksana teknis dinas kabupaten/kota yang bertanggungjawab menyelenggarakan pembangunan Kesehatan di suatu wilayah kerja. Wilayah kerja Puskesmas Sukawati II salah satunya ada di Banjar Taman Tempek Palekan.

Hipertermia pada anak merupakan suatu keadaan yang sering menimbulkan kecemasan dan stress bagi orang tua. Pengetahuan orang tua tentang demam wajib dikuasai dengan baik oleh para orang tua terutama ibu. Penanganan demam yang kurang tepat dapat dikarenakan pengetahuan kurang memadai sehingga sikap dan perilaku ibu cenderung berlebihan. Penanganan demam pada anak sangat bergantung pada peran orang tua, terutama ibu. Ibu yang mengetahui tentang demam dan memiliki sikap yang baik dalam memberikan perawatan dapat menentukan penanganan demam yang terbaik bagi anaknya. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu dalam penanganan demam pada anak antara lain pendidikan, pekerjaan, umur, lingkungan/ pengalaman, informasi, dan sosial ekonomi/ penghasilan. (E. D. Cahyaningrum & Siwi, 2018)”

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Kristianingsih et al., 2019), didapatkan hasil mengenai tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan demam pada 60 responden didapatkan hasil sebesar 35 (58,3%) ibu dengan pengetahuan baik dan 25 (41,7%) ibu dengan pengetahuan kurang baik. Ibu dengan penanganan demam yang baik dikarenakan sudah memiliki pengalaman sebelumnya tentang penanganan demam anak seperti melakukan kompres, melakukan pengobatan jika demam tidak kunjung turun. Kemudian didorong dengan informasi dari orang tua dan saudara ibu. Sedangkan

penanganan demam yang tidak baik dikarenakan ibu belum memiliki informasi yang banyak tentang penanganan demam.